

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masyarakat saat ini tampaknya mengarah kepada asalnya atau “*Back To Basic*”. Menurut hasil penelitian Naisbitt (2000) dikutip dari Harahap (2004:1) menyebutkan bahwa masyarakat di tahun 2000 dan seterusnya semakin mengalami peningkatan “*religiosity*”, semangat keagamaan. Hal ini dikarenakan perilaku manusia yang hanya mencari kesenangan sendiri dengan pola hidup sendiri tidak membawa kebahagiaan. Salah satu bukti nyata kesadaran masyarakat terhadap pentingnya islam sendiri adalah berkembangnya sistem ekonomi islam.

Di Indonesia, pada awal tahun Sembilan-puluhan perkembangan sistem ekonomi dan bisnis berlandaskan islam telah menunjukkan kecenderungan yang cukup menggembirakan (Muhammad, 2002:1). Perkembangan ini terutama terjadi pada sektor keuangan. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya bermunculan lembaga keuangan yang menggunakan sistem syariah, seperti: bank-bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, koperasi syariah, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), dan sebagainya.

Seiring perkembangan sistem ekonomi islam maka munculnya akuntansi islam atau biasa dikenal dengan akuntansi syariah. Akuntansi syariah dikembangkan guna memenuhi kebutuhan para pengguna untuk mendukung berjalannya sistem ekonomi dan aktivitas bisnis yang berbasis syariah. Namun demikian, akuntansi syariah dikembangkan bukan hanya dengan cara “tambal

sulam” terhadap akuntansi konvensional, akan tetapi merupakan pengembangan filosofi terhadap nilai-nilai Al Qur’an (Muhammad, 2002a, Adnan, 2000, dikutip dari Asnita dan Bandi, 2007) karena ajaran Islam lengkap dan sempurna QS. Al Maidah: 3). Akuntansi syariah pada intinya akuntansi yang akan dinilai kembali dari sudut pandang islam (Muhammad, 2002:124).

Shehata (1987) dikutip dari Harahap (2004) mengemukakan Bahwa Akuntansi Syariah bukan hal yang asing bagi masyarakat Islam karena sejak dulu sudah memiliki “ Baitul Maal” atau rumah harta, bendahara Negara tidak mungkin dengan harta masyarakat yang sebanyak itu tanpa pencatatan atau akuntansi. Masyarakat muslim sejak itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebut “*Kitabat al-Amwal*” (pencatatan uang) dan para ahli islam sudah menulis masalah ini dalam karya-karyanya.

Muhammad (2002:2) mengungkapkan bahwa mempelajari dan menerapkan akuntansi syariah atau pada akuntansi umumnya pada hakikatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan (*balance*) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang imbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (*falah*) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi social-ekonomi, serta persaudaraan dalam masyarakat manusia.

Untuk itu pihak-pihak pengguna akuntansi syariah terutama para akuntan seharusnya memahami karakter dan tujuan akuntansi syariah. Dengan pemahaman karakter dan tujuan akuntansi yang sesungguhnya maka dapat difahami bahwa

akuntansi syariah lebih menguntungkan karena akuntansi syariah lebih menekankan keterbukaan dalam pembuatan laporan keuangan. Selain itu mempelajari akuntansi syariah islam sudah merupakan kaharusan dalam ekonomi yang semakin global, hal ini salah satunya didorong semakin banyaknya lembaga bisnis yang menerapkan syariat islam akan memerlukan akuntansi islam dan tenaga ahli yang menguasainya (Harahap, 2004:11).

Tidaklah salah jika para akuntan menerapkan dan memahami Akuntansi Islami, sebab Akuntansi Islami diperlukan dengan alasan: akuntansi konvensional tidak cukup untuk *users* muslim dan Organisasi Islam, Islamisasi pengetahuan, dan berdirinya Organisasi-Organisasi Islam (Hameed, 2002 dikutip dari Asnita dan Bandi, 2007). Hal tersebut muncul dikarenakan: 1) Kompleksitas pengambilan keputusan saat ini tidak bisa hanya mengandalkan informasi akuntansi 2) informasi akuntansi yang selama ini dianggap sebagai dasar pengambilan keputusan ternyata banyak keputusan yang diambil dari sumber itu tidak menghasilkan output yang baik bahkan yang terjadi depresi, bangkrut, ekonomi lesu dan sebagainya 3) Unsur etika semakin longgar karena informasi akuntansi dianggap bebas nilai maka akuntansi dibawa oleh pihak yang berkepentingan sehingga bisa merugikan masyarakat. (Harahap, 2004: 3).

Beberapa penelitian tentang pemahaman karakteristik dan tujuan akuntansi syariah telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan Yaya dan Hameed (2004) tentang persepsi mahasiswa akuntansi di Yogyakarta terhadap aktivitas, tujuan, tingkat kepentingan pemakai dan karakteristik akuntansi syariah. Dan hasilnya menunjukkan bahwa tujuan dan karakteristik akuntansi islam berbeda

dengan akuntansi konvensional. Sedangkan penelitian tentang akuntansi syariah juga dilakukan Asnita dan Bandi (2007) kepada akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi yang belum menempuh matakuliah akuntansi syariah dan mahasiswa yang sedang/telah menempuh matakuliah akuntansi syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, mahasiswa yang belum menempuh akuntansi syariah dan mahasiswa yang sedang/telah mengambil akuntansi syariah.

Praktisi akuntansi syariah yang sehari-hari bergelut pada bisnis dan akuntansi syariah pada tataran idealnya mengerti dan paham akan karakteristik dan tujuan akuntansi syariah. Berbeda dengan praktisi akuntansi konvensional yang sehari-hari bekerja dengan system dan akuntansi kapitalis atau konvensional sehingga pemahaman karakteristik dan tujuan akuntansi syariah kurang bahkan tidak faham sama sekali. Untuk itu sebagai pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap karakter dan tujuan akuntansi syariah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *"Persepsi Praktisi Akuntansi Syariah dan Praktisi Akuntansi Konvensional Terhadap Akuntansi Syariah"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap akuntansi syariah?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap karakteristik dan tujuan akuntansi syariah. Dari pengujian beda tersebut dapat diketahui adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap karakter dan tujuan akuntansi syariah.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi bidang akuntansi, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang karakter dan tujuan akuntansi syariah.
2. Bagi peneliti, memecahkan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan dan menambah pengetahuan yang mendalam tentang akuntansi syariah.
3. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang akuntansi syariah dan menjadi referensi untuk penelitian yang serupa.
4. Bagi Universitas, dapat menjadikan tambahan koleksi perpustakaan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kontribusi

Asnita dan Bandi (2007) melakukan penelitian tentang persepsi akuntansi pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap akuntansi islam. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi Akuntansi pendidik, mahasiswa akuntansi yang belum menempuh matakuliah akuntansi syariah, dan mahasiswa akuntansi yang sedang/telah menempuh matakuliah akuntansi syariah terhadap karakter dan tujuan akuntansi syariah.

Pada penelitian kali ini mengadopsi penelitian yang dilakukan Asnita dan Bandi (2007) namun sampel yang digunakan adalah Praktisi Akuntansi Syariah dan Praktisi Akuntansi Konvensional terhadap Akuntansi Syariah.